**PESAN**

Seekor kucing menyipitkan mata, menatapku.

Hewan peliharaan itu digendong pemiliknya yang duduk berseberangan sekitar dua meter dari kursiku. Aku meremas tisu dalam genggaman, menudukkan pandangan pada gelas berisi coklat panas. Dadaku berdegup kencang, maka kutarik nafas panjang, dan kudapati kucing itu masih memandangiku tajam. Pikiranku bertanya-tanya, “*Apakah kucing itu punya naluri yang dapat mengetahui isi hatiku?”*

Kualihkan pandangan ke arah kasir, dekat pintu masuk restoran, lantas tidak dapat kuhindari sepasang mata lelaki mencengkeram tubuhku. Darahku berdesir.

“Ya, Tuhan,” gumamku. “Ini tak bisa kubiarkan”.

“Apa yang tidak bisa? Kau tahu kita bisa!” Lelaki itu tiba-tiba sudah berdiri di hadapanku. Menarik kursi di belakang meja kayu segi empat, menjatuhkan sebagian tubuh di atasnya, sambil merengkuh lenganku, mengepal telapak tangan kananku.

“Jangan seperti ini,” bisikku.

Ia menyeret lenganku lebih dekat pada tubuhnya. Aku melirik pada kucing yang masih juga tak berkedip mengamatiku. Penglihatan sinisnya mencabik-cabik ulu hatiku. Jika ia bisa bicara, mungkinkah ia akan berkata, “*Wanita pendusta! Tak malu berkedok pada kata cinta!”*

Cinta. Kalbuku meronta membayangkan kata itu. “*Bagaimana cinta bermula?* *Apa yang salah dengan cinta?”* Tanya batinku. Memoriku mengembara pada suatu masa ketika jiwaku terasa sendiri meski telah terisi, sepi walau ada yang berbagi, kosong kendati seseorang berceloteh tentang lucunya menonton film komedi. Gelak tawanya terkadang terdengar seperti gelombang di lautan luas yang melahap setiap jengkal ragaku. Entah otakku yang tidak dapat menemukan letak guyonannya, atau sukmaku yang kelewat beku.

Kucing berbulu abu-abu terang itu kulihat tiba-tiba melompat dari gendongan, lantas berjalan ke arahku, berdiri di bawah kakiku. Aku heran, mengapa pemiliknya diam saja?

Wanita berambut pirang sebahu itu tampak asyik berbincang-bincang dengan seorang pria yang duduk di sampingnya. Sesaat ia melihatku, mengerutkan kening, lalu kembali meneruskan percakapan. Aku mengulum bibir, menunduk ke bawah, kucing itu bersandar pada punggung telapak kaki, seketika itu juga segalanya berubah menjadi gelap, mataku tak dapat melihat apa pun, badanku terasa ringan, dan seperti dibawa terbang oleh sesuatu yang tak kasat mata.

Aku seolah dibawa ke dimensi lain, dan saat mendarat pada dimensi itu, cahaya lampu membuat mataku mengerjap-ngerjap, aku melihat suamiku tergeletak lemah di ranjang rumah sakit, oksigen terpasang pada hidungnya, matanya tertutup rapat. Di samping ranjang, seorang wanita duduk dengan wajah terbenam di atas bantal, tangannya memegang erat jari-jemari suamiku. Aku gemetaran, keringat dingin mengalir deras di balik kemeja hitamku. Aku menepuk pundak wanita itu, ia mengangkat kepala, menoleh ke kanan dan kiri. Aku menutup separuh wajah dengan telapak tangan, terkejut. Wanita itu adalah aku! Matanya sembab. Aku mengibaskan-ngibaskan tangan ke wajahnya, namun pandangan matanya yang kosong, mendarat pada dinding putih kamar rumah sakit. Ia tak bisa melihatku.

Mataku terasa pedas, butiran kristal menggenang di kedua sudutnya, lalu semuanya kembali menjadi gelap. Tubuhku ringan kembali, terbang menuju dimensi lain. Seorang wanita terbaring di atas kasur tipis kulihat pada dimensi ini. Tubuhnya nyaris tinggal kulit berbalut tulang, pipinya tirus. Rambut panjangnya terurai tidak beraturan. Lengan tangan kanannya bengkak dan agak bengkok.

“Siapa kau?” tanyaku.

Semula wanita itu tersenyum, menatapku lembut. Namun sekian detik berlalu, matanya melotot. Ia menyeringai, lalu menjawab dengan marah, “Aku adalah kau!”

Tubuhku terpelanting, punggungku menghantam tembok. Tulang-tulangku terasa remuk. Nafasku sesak dan tersengal-sengal.

“Naina, kamu tidak apa-apa? Naina?! Naina?!”

Seseorang mengguncang-guncang bahuku. Dengan nafas yang memburu aku tersadar. Mataku terbuka, pandanganku berkeliling, lalu melihat ke bawah meja.

“Kucing itu, di mana kucing itu?”

“Kucing? Kucing apa, Naina?”

“Maaf Aziz, aku harus pergi!” Aku bangkit dari kursi.

Lelaki rupawan berbadan tegap di hadapanku itu menggigit bibir. Ia menarik lenganku. “Aku beri kau waktu satu minggu untuk membuat keputusan. Aku akan menghubungimu!”

Aku menggeleng. “Tidak! Ini terakhir kalinya kita bertemu!” Kuhempaskan lengan kuat-kuat agar terlepas dari genggamannya. Setengah berlari aku menuruni eskalator, tak menoleh ke belakang sedikit pun meski kudengar Aziz berteriak, “KAU MENCINTAIKU NAINA! JANGAN KAU MENGHINDAR DARI ITU. KAU MENCINTAIKU!”

Tak kugubris sejumlah pasang mata tertuju padaku, dan terus berlari hingga sampai di parkiran mobil. Dengan membungkukkan separuh badan sambil bertolak pinggang, kuatur nafas yang terengah-engah sebelum naik ke mobil.

“APA AKU SUDAH TIDAK WARAS?!” teriakku di dalam mobil. Setengah mati kukuasai hati agar tidak semakin hilang kendali dan mengutuk diri sendiri. Aku menelungkupkan wajah ke atas stir yang selalu jadi saksi bisu setiap kali air mataku mengalir. Air mata yang semula tertahan di tenggorokkan, tumpah seiring kenangan yang berseliweran di pucuk pikiran. Kenangan yang seharusnya tidak aku lupakan karena perasaaan yang salah sasaran….

\*\*\*\*

Suamiku, Alfino, anak teman ayahku. Setelah saling diperkenalkan orang tua, kami berteman baik, tidak langsung jatuh hati dan mengambil keputusan tanpa hati-hati. Namun orang tua Alfino dan aku mengira ikatan kami lebih dari sekedar kawan. Kami pun sepakat buat merahasiakan status hubungan, agar tidak dianggap melawan.

Tapi alam berkehendak lain.

Tiga bulan setelah bisnis restoran ayahku bangkrut, ibuku berjualan kue yang dititipkan ke warung-warung di dekat rumah. Aku jatuh sakit. Leukemia. Penyakit itu yang jadi penyebab aku demam dan menggigil, badanku mudah letih, bintik-bintik merah bermunculan pada kulit, dan terdapat benjolan pada leher. Keringat menyerang setiap malam membanjiri tubuhku. Tidak pula aku berhasrat menyentuh makanan, ragaku kurus, tinggal kulit berbalut tulang. Ayah tak ada uang untuk membawaku berobat, aku nyaris sekarat.

Saat tahu aku sakit, kehadiran Alfino seperti malaikat yang dikirimkan Tuhan buatku. Ia yang mengurus segala yang aku butuhkan, termasuk membayar biaya pengobatan di rumah sakit sampai aku sembuh. Perhatiannya membuat aku luluh, tapi apakah aku jatuh cinta? Aku tidak mengerti. Sebaliknya, Alfino menyatakan cintanya padaku. Katanya, bulir-bulir asmara menggema karena seringnya kami bersama. Aku tak sampai hati berkata tidak, maka kuterima lamaran yang ia ajukan di tepi danau, sambil kupandangi air yang beriak.

Suara telepon genggam berdering membawa kesadaranku pulih. Kulirik sekejap layar ponsel, tertera deretan angka yang tidak aku kenal. Aku menarik napas panjang, mengusap pipi yang basah sebelum mengangkat telepon.

“Halo?!”

“Halo, selamat sore. Apakah ini Ibu Alfino? Kami dari Rumah Sakit Kadupul, suami Anda, Bapak Alfino, sedang berada di ruang gawat darurat.”

“Apa?! Kenapa dengan suamiku?”

“Beliau terkena serangan jantung ringan. Sebaiknya Anda bisa segera datang ke rumah sakit untuk kami jelaskan lebih lanjut.”

“Baik, saya segera ke sana!”

Kukendarai mobil dengan kecepatan tinggi. Menggunakan aplikasi di telepon genggam, kuikuti setiap petunjuk arah yang membawaku sampai di rumah sakit.

Seorang suster di ruang gawat darurat menyambutku dengan senyum tipis.

“Ibu Alfino?”

“Ya!” aku mengangguk cepat.

“Silakan ikuti saya.”

Di salah satu ranjang, Alfino terbaring lemah. Kulitnya pucat. Aku menyentuh kakinya, dingin dan berkeringat. Sontak air mataku meleleh.

“Alfino….” Kataku, lirih, seraya menggenggam tanggannya.

Mata Alfino terbuka pelan. Ia tersenyum samar.

Dokter datang menghampiriku. Ia mengatakan Alfino harus segera dioperasi karena terdapat penyumbatan pada pembuluh darah. Operasi itu untuk menempatkan ring atau *stent* jantung pada arteri sebelah kiri. Lututku lemas, rasa takut kehilangan tiba-tiba datang menyerang.

“Mohon lakukan yang terbaik, Dok. Apa pun itu.”

Setelah menandatangani beberapa dokumen administrasi sebagai bukti setuju dilakukannya operasi dengan semua resiko, Alfino dipindahkan ke salah satu kamar rumah sakit. Operasi akan dilakukan esok siang.

Aku menunggu di depan ruang operasi, khawatir dan resah bercampur aduk. Lantas kusadari inilah yang dulu juga dirasakan oleh Alfino ketika merawatku, bayang-bayang tentang kematian begitu menakutkan, jarum jam di dinding seakan taring tertajam yang akan merenggut nyawa dengan kejam. Aku mendekap tubuhku sendiri yang menggigil. Betapa waktu mengutukku menjadi makluk paling kerdil. Benakku berteriak lantang, “Tidak! Aku tidak ingin kehilangan Alfino! Tuhan, berikan aku kesempatan! Aku mencintainya, aku mencintainya, ijinkan aku meniti hari bersamanya lagi! Tolong aku, Tuhan!”

Satu setengah jam yang menyiksa batinku berlalu, dokter keluar dari ruang operasi. Tak peduli pada mata sembab dan rambut yang kusut, setengah berlari aku menghampirinya.

“Operasi telah selesai, syukurlah, semua berjalan lancar.”

Aku menarik napas lega, setitik demi setitik air mengalir dari pelupuk mata. “

“Boleh saya bertemu suami saya, Dok?”

“Suster akan memindahkan beliau segera ke ruang ICU melalui pintu ini untuk observasi selama dua hari. Anda bisa menunggunya di sini, lalu bersama-sama ke sana.”

Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi seorang istri selain kesempatan untuk menjadi lebih baik menuai hari bersama seorang suami. Menghilangkan ego, menyadari waktu sebagai karunia tak terhingga, dan menelusuri detik demi detik dengan kesadaran terhadap apa yang telah dimiliki sebelum segalanya pergi.

Satu minggu terlewati sudah, Alfino kini diperbolehkan pulang. Aku tidak pernah lagi menemui Aziz. Setiap pesan singkat dan telepon darinya kuabaikan. Kabarnya, ia akan pergi ke kota lain. Katanya buat melupakan cinta yang tidak boleh terjalin.

Di hari Minggu pagi ini tidak seperti pagi pada minggu lalu. Langit mendung, awan hitam bergulung. Padahal aku punya rencana untuk sarapan pagi bersama Alfino di taman, depan rumah.

“Sepertinya akan turun hujan. Kita sarapan di dalam saja, ya….” Kataku pada Alfino yang baru masuk ke ruang makan.

“Iya, tidak mengapa, asalkan sarapan sama kamu di mana saja tetap indah.”

Aku tersenyum lebar seraya meletakkan piring dan gelas di atas meja.

Setelah sarapan sambil berbincang-bincang hangat, aku terus merapikan meja, sementara Alfino seperti biasa membaca koran.

“Ya Tuhan, sayang. Ada kecelakaan tadi pagi. Korbannya seorang lelaki, Aziz Prakoso, mobilnya ringsek, nyawanya tidak tertolong. Pria itu diprediksi mengantuk saat mengendari mobil…..dan….”

Suara Alfino tidak lagi terdengar jelas di telingaku, berperang dengan suara air yang kunyalakan dari keran di wastafel. Berusaha kukendalikan tangan yang gemetar, mencuci piring sambil menunduk, air mataku bergulir, ke luar dari ujung mata, mengalir turun sepanjang pipi, menggantung di dagu.

“Sayang, aku mandi dulu.”

Kedua telapak tangan Alfino mendarat di bahuku. Entah sejak kapan ia telah berdiri di belakangku. Sembari berpura-pura mengelap cipratan air pada wajah, kubalikkan tubuh, dan mengangguk pelan. Alfino mengecup keningku, lalu berjalan ke kamar mandi.

Aku menarik nafas panjang, agak sulit karena hidungku tersumbat. Setelah menenangkan diri sejenak, kuberanikan diri membuka lembar demi lembar koran. Tanganku terhenti pada judul berita, KECELAKAAN TRAGIS MERENGGUT NYAWA SEORANG PEMUDA, AZIZ PRAKOSO.

Kulihat lekat-lekat photo di bawah judul. Photo itu memuat sebuah mobil hitam yang telah remuk, dan…. Aku menggosok mata. Di samping ban terdapat bayangan kucing berbulu abu-abu terang. Hatiku terasa nyeri…. Kali ini entah apakah disebabkan rasa kehilangan atau pesan yang tak tersampaikan….

Aku berdiri di sudut sepi dekat jendela dapur. Menatap langit hitam yang mengilat-ngilat. Alfino mendekat, memakaikan aku mantel tebal dari belakang, mendekapku hangat…. Mataku terpejam, kusandarkan kepalaku pada dadanya yang bidang…. Maafkan aku, Aziz…. Kini aku mengerti, inilah yang aku butuhkan…. Inilah yang aku genggam….

\*\*\*\*\*

**EPILOG**

Lima bulan berlalu…. Aku duduk di restoran bersama Alfino. Restoran itu tempat aku dulu pernah bertemu dengan Aziz. Seorang pelayan menghampiri, kami menyampaikan makanan dan minuman yang mau dipesan. Sebelum pergi, pelayan itu bertanya apakah kami ingin berpartisipasi dalam penggalangan dana peduli hewan peliharaan. Aku dan Alfino mengernyitkan kening.

“Sekitar tujuh bulan lalu, seekor kucing mati terjatuh dari lantai lima. Sejak itu, tiga bulan sekali pada setiap tanggal kucing itu terjatuh, kami melakukan penggalangan dana yang dialokasikan untuk membeli peralatan keamanan hewan peliharaan. Itu dilakukan juga untuk menghormati kucing yang mati terjatuh.”

Pelayan itu memberikan sebuah poster. Poster itu menunjukkan photo kucing berbulu abu-abu terang….

**\*Sintha Rosse – Tangerang/16-09-2021**

**IGI = @rosseink.**